

DISIPLIN TANPA KEKERASAN: PENERAPAN PENDEKATAN POSITIF DI SEKOLAH DASAR

Sahrona Harahap¹, Ana Anisa², Lina Maslina³, Mohammad Reifal Fauzan⁴, Salwa Winola⁵, Wulan Nurmala⁶, Yunyun Yuni Sarah⁷

¹Universitas Cipasung ²³⁴⁵⁶⁷Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya Jawa Barat

Email: [¹sahronaharahap@gmail.com](mailto:sahronaharahap@gmail.com), [²anaanisa@gmail.com](mailto:anaanisa@gmail.com),
[³linamaslina@gmail.com](mailto:linamaslina@gmail.com), [⁴reifalfauzan554@gmail.com](mailto:reifalfauzan554@gmail.com), [⁵salwawinola@gmail.com](mailto:salwawinola@gmail.com),
[⁶wulannurmala19@gmail.com](mailto:wulannurmala19@gmail.com), [⁷yunyunyunisarah@gmail.com](mailto:yunyunyunisarah@gmail.com)

Abstrak

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Namun, penerapan disiplin sering kali masih identik dengan hukuman fisik atau pendekatan yang keras. Artikel ini membahas tentang penerapan disiplin tanpa kekerasan melalui pendekatan positif di kelas 2 sekolah dasar. Pendekatan positif menekankan pada pemberian contoh, penguatan perilaku baik, serta komunikasi yang empatik antara guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara terhadap guru kelas 2. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan positif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, serta membentuk perilaku disiplin secara mandiri tanpa adanya rasa takut. Dengan demikian, disiplin tanpa kekerasan dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Disiplin, pendekatan positif, sekolah dasar

Abstract

Discipline is an important aspect in character building for students in elementary schools. However, the application of discipline is often still synonymous with physical punishment or a harsh approach. This article discusses the implementation of non-violent discipline through a positive approach in second-grade elementary school. The positive approach emphasizes setting an example, reinforcing good behavior, and empathetic communication between teachers and students. The research method used is descriptive qualitative with observations and interviews with second-grade teachers. The results indicate that the application of a positive approach can create a more enjoyable learning atmosphere, increase student motivation, and foster independent discipline without fear. Thus, non-violent discipline can be an effective strategy in character education in elementary schools.

Keywords: *Discipline, positive approach, elementary school*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, sikap, dan nilai moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan seorang pendidik tidak lagi diukur semata-mata dari sejauh mana siswa memahami materi pelajaran, melainkan juga sejauh mana mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, empati, serta rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan karakter hadir sebagai wujud nyata dari upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Proses ini tidak dapat berjalan efektif apabila tidak didukung oleh lingkungan pendidikan yang hangat, aman, dan saling percaya antara guru dan siswa. Peran guru dalam pendidikan karakter sangatlah penting, sebab guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu seseorang memahami, menginternalisasi, serta mempraktikkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, guru perlu membangun hubungan yang positif dengan peserta didik agar dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif. Hubungan yang dilandasi kepercayaan akan memudahkan proses komunikasi dua arah, membuka ruang refleksi, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk belajar dan berkembang bersama.

Di sisi lain, kesalahan perilaku atau pelanggaran disiplin tidak dapat dihindari sepenuhnya. Namun, cara guru dalam menangani kesalahan tersebut menentukan keberhasilan proses pembentukan karakter. Pendekatan yang menekankan pada hukuman keras seringkali tidak menghasilkan perubahan perilaku yang mendalam. Sebaliknya, strategi koreksi perilaku yang konstruktif justru membantu siswa memahami dampak perbuatannya, bertanggung jawab atas kesalahannya, dan belajar memperbaikinya tanpa kehilangan harga diri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan hendaknya menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat anak, bukan mematikan semangatnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak membahas disiplin positif secara umum atau pada tingkatan sekolah menengah atau sekolah dasar secara luas, kajian ini akan memfokuskan pada kelas 2 SD sebagai subjek penelitian. Pendekatan terhadap siswa kelas rendah memiliki karakteristik tersendiri karena mereka masih berada di tahap awal perkembangan moral, emosional, dan sosial. Kajian di kelas 2 memungkinkan penyesuaian strategi yang lebih spesifik sesuai usia, serta analisis dampak awal dari penerapan disiplin tanpa kekerasan. Sebagai contoh, penelitian oleh Febriandari menyajikan penerapan metode disiplin positif di SD secara umum tanpa pemisahan kelas berdasarkan umur secara spesifik. Penelitian lain tentang efektivitas disiplin positif juga belum secara eksklusif meninjau kelas rendah (seperti di SDN 03 Andaleh). Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi baru berupa panduan praktis yang disesuaikan untuk siswa kelas 2. Hubungan yang positif antara guru dan siswa adalah fondasi utama dari keberhasilan pendidikan karakter. Tanpa adanya rasa saling percaya dan keterikatan emosional yang kuat, proses internalisasi nilai akan sulit terjadi. Hubungan yang sehat memungkinkan guru memahami kebutuhan, perasaan, serta latar belakang setiap peserta didik, sehingga pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih humanis. Dalam perspektif psikologi pendidikan, hubungan guru-siswa yang baik menciptakan sense of belonging (rasa memiliki) dan psychological safety (rasa aman psikologis), yang sangat penting agar siswa berani berekspresi, berpartisipasi, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut.

Penulis memilih judul “Disiplin Tanpa Kekerasan: Penerapan Pendekatan Positif di Sekolah Dasar Kelas 2” karena masih banyak kasus di sekolah dasar

dimana penerapan kedisiplinan masih bergantung pada hukuman fisik atau verbal, yang terkadang kurang sesuai dengan prinsip pendidikan karakter dan hak anak (Febriandari). Selain itu, pendekatan positif dianggap lebih manusiawi dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa (termasuk tanggung jawab, empati, dan kontrol diri) tanpa menciptakan rasa takut atau tekanan psikologis (implementasi disiplin positif di konteks SD/MI). Dengan fokus pada kelas 2, penelitian ini berharap memberi gambaran konkret tentang praktik terbaik dan solusi terhadap hambatan real di kelas rendah, serta membuka ruang bagi guru dan sekolah untuk menerapkan kedisiplinan yang efektif, adil, dan menghormati martabat siswa sejak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan disiplin tanpa kekerasan dilakukan melalui pendekatan positif di kelas 2 sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman guru dan siswa dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan penuh empati. Fokus penelitian mencakup empat aspek penting, yaitu membangun hubungan dan kepercayaan antara guru dan siswa, mengajarkan serta mempraktikkan harapan perilaku dengan jelas, menggunakan penguatan positif untuk memperkuat perilaku baik, dan menerapkan strategi koreksi yang bersifat konstruktif ketika terjadi pelanggaran aturan. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas 2 dan sejumlah siswa di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, sedangkan objek penelitian adalah penerapan strategi disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku guru dan siswa selama kegiatan belajar, khususnya dalam situasi yang melibatkan penerapan disiplin. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru mengenai cara membangun hubungan positif dan menegakkan aturan tanpa kekerasan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti catatan guru, foto kegiatan, serta peraturan kelas. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana penerapan disiplin tanpa kekerasan melalui pendekatan positif mampu membentuk karakter disiplin siswa kelas 2 secara efektif dan penuh kasih sayang.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MEMBANGUN HUBUNGAN DAN KEPERCAYAAN GURU DAN SISWA KELAS 2 SD

Menurut (Santrock, 2007, hlm. 320) Kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mempercayai dan menghargai dirinya sendiri serta yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan. Menurut (Hurlock, 1980, hlm. 137) Pada konteks siswa sekolah dasar, kepercayaan diri adalah fondasi penting bagi perkembangan kemampuan akademik, sosial, dan emosional. Kepercayaan diri siswa di usia

ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, khususnya guru dan teman sebaya. (Anisa Masyitoh et al., 2024)

Pentingnya memiliki percaya diri pada siswa adalah agar mereka dapat mengaktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Jika individu memiliki kepercayaan diri yang baik, maka ia akan mampu mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun, jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah, ia cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam berinteraksi dengan orang lain, serta sulit menerima realitas dirinya. Kepercayaan diri sangat berpengaruh saat tampil di depan publik. Hal ini dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, memperbaiki kemampuan komunikasi, membentuk ketegasan, menampilkan sikap diri yang baik, serta membantu dalam mengendalikan perasaan. Anak yang ragu terhadap kemampuan dirinya atau tidak percaya diri saat pembelajaran biasanya kurang mampu berbicara dan menyampaikan pesan kepada orang lain. (Awaliyani et al., 2021)

Sastria dkk. (2018) dalam (Sulfemi, 2020) berpendapat bahwa terdapat beberapa cara untuk mengembangkan kepercayaan diri, yaitu:

1. Melakukan evaluasi diri secara objektif untuk menilai kondisi diri sendiri dengan jujur.
2. Mempelajari berbagai permasalahan dan kendala yang menjadi penghalang dalam pengembangan diri, seperti rendahnya motivasi, kurang sabar, tidak disiplin, dan kurang tekun.
3. Memberikan reward terhadap diri sendiri dengan menghargai setiap keberhasilan yang telah dicapai.
4. Berpikir positif dan memberikan penegasan kepada diri sendiri.

5. Berani mengambil risiko apapun hasil yang didapatkan.

Membangun hubungan yang baik dan inklusif antara guru dan siswa sangat penting untuk meningkatkan pengelolaan kelas. Siswa yang memiliki hubungan yang kuat dengan guru cenderung lebih terbuka untuk belajar, merasa lebih nyaman berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menerima umpan balik yang lebih baik dari guru. Guru harus benar-benar peduli dengan kehidupan dan kesejahteraan siswa mereka di dalam maupun luar kelas. Hal ini bisa berarti menyediakan waktu untuk mendengarkan kekhawatiran atau masalah siswa, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadi. Sangat penting untuk tetap mengikuti aturan dan memperlakukan setiap siswa dengan adil. Siswa harus merasa bahwa guru mereka memperlakukan mereka dengan adil dan bahwa aturan kelas diterapkan secara konsisten. (Rifat et al., 2023) (Syauqi Sulthoni & Pernawati, 2024)

Menurut (Ms. Ros, personal communication, May 18, 2020) Model relasi Ms. Ros dan murid-muridnya Ms. Ros menggambarkan model relasinya seperti seorang sahabat bagi murid-muridnya. Ms. Ros menjadi teman atau sahabat bagi murid-muridnya dengan meluangkan waktu untuk bermain game dan bercerita bersama murid-muridnya. Cerita yang diceritakan oleh Ms. Ros adalah cerita- cerita lucu yang membuat murid-muridnya dapat tertawa “saya mendekatkan diri dengan anak-anak yaitu dengan cara menceritakan cerita-cerita konyol/lucu yang membuat mereka nyaman dekat dengan kita” (Salinding & Santoso, 2020)

Adanya hubungan saling percaya, siswa dapat memberikan manfaat berupa kurangnya keraguan dalam menafsirkan perilaku guru, rasa hormat terhadap guru sehingga pada akhirnya siswa berkomitmen terhadap aturan,

norma dan tugas kelas. Rasa percaya merupakan faktor yang penting dalam hubungan guru dan siswa. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Gregory dan Ripski (2008), bahwa membangun hubungan di kelas antara siswa dan guru adalah hal yang penting agar terwujudnya proses belajar mengajar yang diharapkan. (Amalina et al., 2013)

1. MENGGUNAKAN PENGUATAN POSITIF (PUJIAN DAN PENGAKUAN)

Chairunnisaa, (2024) Disiplin positif adalah pendekatan dalam mendisiplinkan individu, terutama anak-anak, dengan cara yang memfokuskan pada pembelajaran, pengembangan, dan pertumbuhan positif. Ini melibatkan penggunaan strategi yang memperkuat perilaku yang diinginkan daripada hanya menghukum perilaku yang tidak diinginkan. Disiplin positif menekankan pemahaman motivasi individu, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif. Di sisi lain, disiplin biasa sering kali hanya menitikberatkan pada menghukum atau menegur tanpa memperhatikan aspek pembelajaran dan pertumbuhan positif individu. Perbedaan kunci antara disiplin positif dan disiplin biasa terletak pada pendekatan yang digunakan: memperkuat perilaku positif dan pembelajaran dalam disiplin positif, sementara disiplin biasa lebih cenderung pada penggunaan hukuman atau sanksi sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan (Sari, Saman and Buchori, 2024).

Pentingnya disiplin positif di sekolah tercermin dari dampak positifnya terhadap siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Disiplin positif membantu meningkatkan kesejahteraan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan

sosial-emosional mereka. Dengan pendekatan yang memperkuat hubungan positif antara siswa dan guru, disiplin positif mampu meningkatkan motivasi belajar, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, serta meningkatkan kualitas interaksi di kelas. Bagi guru, penerapan disiplin positif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan mengurangi tingkat stres dalam mengelola kelas. (Asbari et al., 2024)

Penyesuaian pendekatan dalam konteks disiplin positif merujuk pada kemampuan untuk mengadaptasi strategi dan respons terhadap perilaku individu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik mereka (Santosa and Tamarin, 2024). Hal ini melibatkan penggunaan pendekatan yang beragam dan fleksibel dalam mengelola perilaku, dengan mempertimbangkan faktor seperti gaya belajar, kondisi kesehatan mental, dan kebutuhan khusus. Penguatan positif dalam konteks disiplin positif mengacu pada penggunaan strategi yang memperkuat perilaku yang diinginkan melalui pujian, pengakuan, atau insentif positif lainnya sebagai respons terhadap tindakan yang sesuai (Butarbutar et al., 2024). Pendekatan ini menekankan peningkatan perilaku positif dengan memberikan perhatian yang baik dan menghargai usaha serta prestasi siswa. Dengan penguatan positif, guru dan orang tua memberikan umpan balik yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk melanjutkan perilaku yang diinginkan. Melalui pujian dan pengakuan atas upaya yang baik, penguatan positif tidak hanya membangun harga diri dan motivasi siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung pertumbuhan positif, dan membentuk hubungan yang harmonis antara otoritas dan individu yang didisiplinkan. (Irvani & Hanifah, 2024)

Metode disiplin positif yang sesuai digunakan untuk anak sekolah dasar usia 7-12 menurut Barakat, I. & Clark, J. (1998) dalam (Febriandari, 2018)

1. Dorongan
2. Istirahat sebentar
3. Konsekuensi alami dan konsekuensi logis
4. A K T (akui perasaan)
5. Memberi dan menerima
6. Jabat tangan.

Siswa yang mempraktikkan disiplin lebih mampu menghargai waktu, mencapai tujuan secara teratur, dan berkonsentrasi pada tugas-tugas produktif (Yuniar, 2023). Siswa yang disiplin juga cenderung memiliki potensi, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih baik, serta lebih mandiri, jujur, dan percaya diri (Lajim, 2022; Lutfiah & Rabbanie, 2020; Nurhanipah, Iwan, & Suteja, 2020).(Ananda & Marsofiyati, 2025)

2. STRATEGI KOREKSI PERILAKU YANG KONSTRUKTIF (BUKAN HUKUMAN)

Hukuman berasal dari kata kerja Latin *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan (Elizabeth B. Hurlock, 1999). Tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi (2013), menyebut hukuman dengan istilah *tahrib*, yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Selanjutnya, Amir Daien Indrakusuma (2013) mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga

menimbulkan efek jera. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya.(Susanty, 2021)

Hukuman masih sering dilakukan oleh orangtua atau guru terhadap anak dengan tujuan mendisiplinkan anak atau siswa. Hukuman bermakna mencegah adanya tingkah laku yang tidak baik dan sebagai bentuk pengingat siswa tentang tindakan yang tidak boleh dilakukan (Djiwandonoi, 2019). Sedangkan menurut Purwanto (2005) bahwa hukuman merupakan penderitaan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang guru, orang tua, dan yang seajarnya, setelah terjadi pelanggaran kesalahan atau kejahatan. Hukuman cenderung dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, sehingga hukuman berorientasi pada perilaku tampak yang dapat diubah, dikurangi, dan ditinggalkan bukan pada sifat dan karakter seseorang (Imron, 2012). Oleh karena itu Rukmini (1995) Skinner sebagai seorang pakar psikologi Behaviorisme mengatakan bahwa hukuman merupakan salah satu bentuk yang mendorong aktifitas, akan tetapi tidak efektif jika dilakukan dalam jangka waktu yang Panjang. (Ernawati et al., 2024)

Upaya memecahkan masalah tata tertib sekolah diantaranya: Setiap pelanggaran tata tertib (sekolah) akan membawa konsekuensi yang berupa teguran, nasihat, pengarahan agar kesalahan itu tidak berulang pada waktu mendatang, membuat perjanjian akibat lain yang lebih berat, dan dikeluarkan dari sekolah misalnya. Siswa sebagai pelaku tata tertib adalah subyek yang dinamis dan bertanggung jawab. Dengan bimbingan yang layak untuk diketahui dan layak dibahas yaitu tujuan, visi dan misi, peserta didik, sarana, dan metode. Diantara lima komponen tersebut, tujuan pendidikan merupakan rohnya serta motor penggerak bagi komponen-komponen yang lainnya.

Prinsip-prinsip pencapaian yang menjadi target terhadap apa yang ingin dicapai. (Supadi 2021, 15–16) (Rakanita Dyah Ayu Kinesti et al., 2021).

Selain itu, ilmu psikologi pendidikan memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai mekanisme pemberian hukuman. Dalam kerangka psikologi, hukuman dikategorikan sebagai reinforcement negatif, yakni pemberian konsekuensi yang bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Namun demikian, penerapan hukuman dalam dunia pendidikan harus dilakukan secara proporsional, hati-hati, dan penuh pertimbangan agar tidak menimbulkan dampak psikologis negatif seperti trauma, penurunan motivasi, atau rendahnya harga diri pada peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian hukuman harus dibarengi dengan pendekatan yang humanis dan edukatif. (Setyawan, 2025)

Dampak dari pemberian hukuman di sekolah yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah untuk membentuk karakter siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah. Adapun hal-hal yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa sebagai akibat dari pemberian hukuman adalah ketaatan dalam mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. (Rahmawati & Hasanah, 2021)

D. SIMPULAN

Penerapan disiplin tanpa kekerasan melalui pendekatan positif merupakan langkah nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan mendukung tumbuhnya karakter siswa sejak dini. Melalui hubungan yang penuh kepercayaan, pengajaran perilaku yang jelas, penggunaan penguatan positif, serta strategi koreksi yang konstruktif, guru dapat membentuk kedisiplinan tanpa harus menggunakan hukuman yang

menakutkan atau menyakitkan. Setiap interaksi di kelas menjadi kesempatan bagi guru untuk menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan kesadaran diri kepada siswa.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Dukungan, kerja sama, serta bantuan yang diberikan sangat berperan dalam kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

Penghargaan disampaikan kepada lembaga dan instansi terkait yang telah memberikan kesempatan, izin, serta fasilitas pendukung selama kegiatan penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para responden dan narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi dan rasa hormat kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Karakter Ibu Sahrona Harahap, M.Pd atas bimbingan, masukan, serta arahan yang konstruktif selama proses penulisan artikel. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan akademik dan seluruh anggota tim yang telah menunjukkan kerja sama, dedikasi, dan tanggung jawab dalam setiap tahap penelitian.

Akhir kata, penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, C. D., Mawarpury, M., & Rachmatan, R. (2013). Hubungan Rasa Percaya Pada Guru Dengan Motivasi Belajar Pada Anak Jalanan. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 48–54.
- Ananda, S., & Marsofiyati, M. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Student Research*, 3(1), 191–205.
- Anisa Masyitoh, Cindy Aulia Safmi, & Gusmaneli. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158*, 1(2), 89–95. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>
- Asbari, M., Novitasari, D., Wardoyo, S., & Lafendry, F. (2024). Membangun lingkungan belajar positif: Seminar implementasi disiplin positif di sekolah menengah atas. *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 8–14.
- Awaliyani, S., Ummah, A. K., & Jember, N. I. (2021). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 246–252.
- Ernawati, E., Munasir, M., Anwar, R., Nurhadi, H., & Nuriana, D. (2024). Penegakan Disiplin Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Hukuman Fisik Dan Non Fisik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 286–296.
- Febriandari, E. I. (2018). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1).
- Irvani, A. I., & Hanifah, H. S. (2024). Sosialisasi penerapan disiplin positif dalam mewujudkan merdeka belajar di lingkungan sekolah dasar. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 394–403.
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236–245.
- Rakanita Dyah Ayu Kinesti, Indriani Noor Agustin, Farida Nur Wahidah, Eka Miftakhusa'adah, Naila Darojatil Ulya, & Khalimatus Sa'diyyah. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Di Sd Al Ma'Soem Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(02), 42–55. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i02.24470>
- Salinding, V. E., & Santoso, M. P. (2020). Model Relasi Guru Dan Murid Untuk Menolong Murid Mengembangkan Persepsi Yang Positif Terhadap Dirinya Dan Terhadap Guru. *Aletheia Christian Educators Journal*, 1(1), 75–84. <https://doi.org/10.9744/aletheia.1.1.75-84>
- Setyawan, Y. D. (2025). Hukuman di Lingkungan Pendidikan Perspektif Hadist. *AL-*

IBROH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan, 2(01), 49–64.

Sulfemi, W. B. (2020). Pengaruh rasa percaya diri dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 157–179.

Susanty, F. (2021). Pola Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 71–82.

Syauqi Sulthoni, M., & Pernawati, Y. (2024). Membangun Hubungan yang Kuat antara Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Pengelolaan Kelas Building Strong Relationships between Teachers and Students to Improve Classroom Management. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 31–43. <https://edujavare.com/index.php/Ijelac>